

Peran Pemuda dalam Memperkuat Kebhinekaan di SMK Negeri 4 Gorontalo

Zulaecha Ngiu^{1*}, Yuli Adhani², Abdul Nawan Igrisa³

^{1,2,3} Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

E-mail: zulaecha@ung.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3244>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 22 Oct 2025

Revised: 28 Oct 2025

Accepted: 03 Nov 2025

Kata Kunci:

Kebhinekaan, Pendidikan Karakter, Kesadaran Multikultural.

Keywords:

Diversity, Character Education, Multicultural Awareness.



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo di SMK Negeri 4 Gorontalo bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai kebhinekaan di kalangan siswa melalui pendekatan edukatif, reflektif, dan partisipatif. Program ini dirancang sebagai upaya strategis untuk memperkuat pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai keberagaman budaya, agama, dan sosial di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan dilakukan melalui riset partisipasi berbasis observasi dan penyebaran kuesioner kebhinekaan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Kuesioner tersebut digunakan untuk memetakan persepsi siswa terhadap toleransi, solidaritas, dan sikap terhadap perbedaan, yang kemudian dijadikan dasar penyusunan kegiatan interaktif seperti dialog kebangsaan. Hasil kegiatan setelah di evaluasi menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 4 Gorontalo memiliki pemahaman yang positif terhadap nilai-nilai kebhinekaan, dengan mayoritas responden menunjukkan sikap terbuka, toleran, dan siap berperan aktif dalam menjaga persatuan. Meskipun demikian, ditemukan pula perlunya penguatan pada aspek afektif dan konatif agar nilai kebhinekaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

The community service program conducted by lecturers and students of the Civic Education (PPKn) Undergraduate Program at Gorontalo State University at SMK Negeri 4 Gorontalo aimed to foster students' awareness and appreciation of diversity values through educational, reflective, and participatory approaches. This program was designed as a strategic effort to strengthen students' understanding, attitudes, and behaviors toward cultural, religious, and social diversity within the school environment. The implementation method employed a participatory research approach based on observation and the distribution of a diversity questionnaire covering cognitive, affective, and conative dimensions. The questionnaire was used to map students' perceptions of tolerance, solidarity, and attitudes toward differences, which then served as the foundation for organizing interactive activities such as national dialogue sessions. The evaluation results indicated that students of SMK Negeri 4 Gorontalo demonstrated a positive understanding of diversity values, with the majority showing openness, tolerance, and readiness to actively contribute to maintaining unity. Nevertheless, it was found that affective and conative aspects still required reinforcement so that diversity values would not only be understood cognitively but also internalized and practiced in daily life.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Zulaecha Ngiu, et al (2025). Peran Pemuda dalam Memperkuat Kebhinekaan di SMK Negeri 4 Gorontalo, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3244>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai kekayaan etnis, budaya, agama, dan bahasa daerah yang sangat beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara dengan ratusan bahasa daerah yang masih aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini menjadi fondasi identitas nasional yang diikat oleh semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang bermakna *berbeda-beda tetapi tetap satu*. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, semangat persatuan dan kesadaran kebangsaan di kalangan generasi muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Kemajuan teknologi digital dan penetrasi media sosial telah menciptakan ruang baru bagi interaksi lintas budaya, namun juga memunculkan gejala sosial yang paradoksal. Di satu sisi, generasi muda semakin terbuka dan progresif terhadap nilai-nilai global; tetapi di sisi lain, derasnya arus informasi tanpa filter sering kali menimbulkan polarisasi, intoleransi, bahkan sikap eksklusif terhadap perbedaan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan SETARA Institute (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat toleransi siswa SMA di beberapa kota besar mencapai 70,2%, angka intoleransi aktif justru meningkat dari 2,4% pada 2016 menjadi 5% pada 2023. Hal ini menandakan bahwa masih ada kelompok siswa yang rentan terhadap pengaruh sikap intoleran, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengancam ikatan sosial di masa depan.

Pada ranah pendidikan, keberagaman tersebut sesungguhnya menjadi modal sosial yang sangat strategis untuk memperkuat kohesi nasional melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran fundamental tidak hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter kebangsaan dan internalisasi nilai-nilai kebhinekaan di kalangan peserta didik. Melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya belajar memahami dan menghargai perbedaan, tetapi juga mengembangkan empati serta kemampuan bekerja sama lintas latar belakang budaya dan agama.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan nilai kebhinekaan belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual siswa tentang keberagaman dengan praktik sosial yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan kecenderungan stereotip, prasangka, dan sikap eksklusif terhadap kelompok lain yang berbeda identitas. Kondisi ini mempertegas urgensi perlunya upaya sistematis dan terukur untuk menumbuhkan kesadaran kebhinekaan yang bersifat reflektif, empatik, dan partisipatif di lingkungan sekolah.

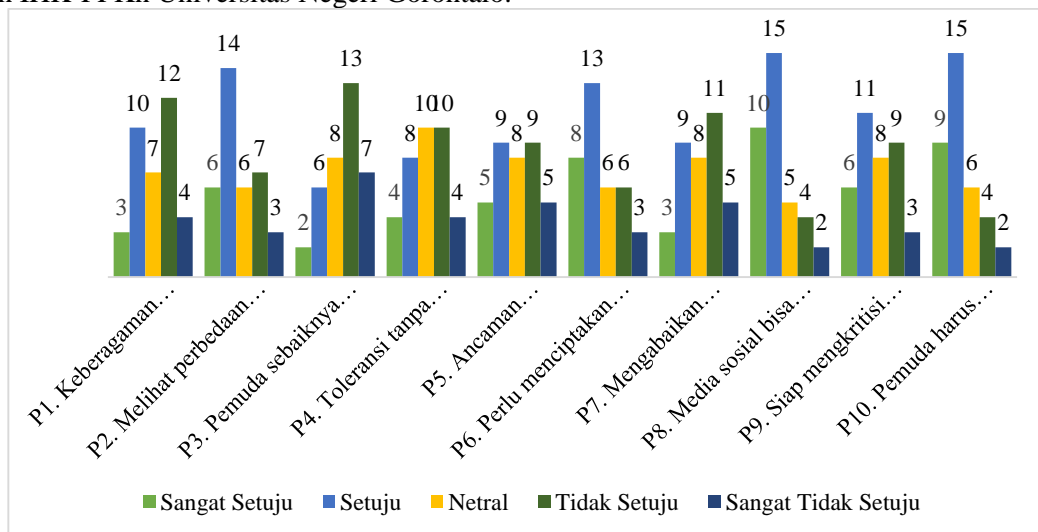
Sejalan dengan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Jurusan IHK-PPKn Universitas Negeri Gorontalo di SMKN 4 Gorontalo didesain sebagai upaya penguatan nilai-nilai kebhinekaan melalui pendekatan edukatif berbasis riset partisipatoris. Kegiatan ini menekankan pentingnya observasi langsung terhadap persepsi dan sikap siswa dalam memahami serta menghayati keberagaman di lingkungan sekolah. Dengan dasar pemikiran itu, tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengumpulan data empirik melalui penyebaran kuesioner kebhinekaan, yang bertujuan untuk memetakan tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai kebhinekaan di SMKN 4 Gorontalo. Tim pelaksana melakukan pengumpulan data empirik melalui penyebaran kuesioner kebhinekaan kepada siswa SMKN 4 Gorontalo. Instrumen ini berisi sepuluh pernyataan (P1-P10) yang merepresentasikan indikator pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai kebhinekaan, mencakup dimensi kognitif (pemahaman terhadap konsep keberagaman), afektif (sikap terhadap perbedaan), dan konatif (kesiapan bertindak dalam menjaga persatuan). Kuesioner tersebut dirancang untuk menilai persepsi siswa terhadap fenomena keberagaman di lingkungan sekolah, termasuk bagaimana mereka memaknai perbedaan budaya, toleransi, solidaritas, serta ancaman terhadap nilai persatuan. Setiap pernyataan disusun secara proporsional untuk menggambarkan realitas sosial siswa dalam menghadapi pluralitas di sekolah. Berikut pertanyaan dalam kuisisioner tersebut :

Tabel 1. Indikator Kebhinekaan Berdasarkan Dimensi Kognitif, Afektif, dan Konatif

| Pertanyaan | Indikator Kebhinekaan |
|------------|--|
| P1 | Keberagaman Budaya Di Sekolah Justru Menimbulkan Lebih Banyak Konflik D daripada Persatuan |
| P2 | Melihat Perbedaan Budaya Sebagai Peluang Untuk Menemukan Solusi Kreatif |
| P3 | Pemuda Sebaiknya Lebih Membela Budayanya Sendiri D daripada Mengutamakan Persatuan Bangsa |

| | |
|-----|---|
| P4 | Toleransi Tanpa Memahami Budaya Lain Hanya Akan Menjadi Formalitas Belaka |
| P5 | Ancaman Kebhinekaan Berasal Dari Sikap Apatis Pemuda, Bukan Dari Perbedaan Budaya |
| P6 | Perlu Menciptakan Forum Lintas Budaya Agar Teman Memahami Keberagaman |
| P7 | Mengabaikan Perbedaan Lebih Efektif Menjaga Persatuan |
| P8 | Media Sosial Bisa Memperkuat Maupun Mengancam Persatuan |
| P9 | Siap Mengkritisi Budaya Yang Merusak Nilai Persatuan |
| P10 | Pemuda Harus Berani Mengambil Keputusan Sulit Demi Nilai Kebangsaan |

Pernyataan P1 dan P3 menguji kecenderungan siswa terhadap potensi konflik dan sikap etnosentrisme, sementara P2 dan P6 berfokus pada kemampuan siswa melihat perbedaan sebagai potensi kolaborasi lintas budaya. Pernyataan lainnya (P5, P8, P9, dan P10) diarahkan untuk mengidentifikasi ketangguhan nilai kebangsaan dan kesadaran kritis siswa dalam menjaga harmoni sosial di era digital. Melalui penyebaran kuesioner ini, diperoleh gambaran awal mengenai variasi pemahaman dan tingkat internalisasi nilai kebhinekaan di kalangan siswa SMKN 4 Gorontalo. Data tersebut menjadi dasar analisis situasi yang memperkuat urgensi pelaksanaan program penguatan nilai-nilai kebhinekaan. Hasilnya diharapkan dapat memetakan aspek-aspek yang perlu dikuatkan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dalam kegiatan pengabdian kolaboratif dosen dan mahasiswa Jurusan IHK-PPKn Universitas Negeri Gorontalo. Sebagai bagian dari tahap observasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana melakukan pengumpulan data empirik melalui penyebaran kuesioner kebhinekaan kepada siswa SMKN 4 Gorontalo. Instrumen ini berisi sepuluh pernyataan (P1-P10) yang merepresentasikan indikator pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai kebhinekaan, mencakup dimensi kognitif (pemahaman terhadap konsep keberagaman), afektif (sikap terhadap perbedaan), dan konatif (kesiapan bertindak dalam menjaga persatuan). Kuesioner tersebut dirancang untuk menilai persepsi siswa terhadap fenomena keberagaman di lingkungan sekolah, termasuk bagaimana mereka memaknai perbedaan budaya, toleransi, solidaritas, serta ancaman terhadap nilai persatuan. Setiap pernyataan disusun secara proporsional untuk menggambarkan realitas sosial siswa dalam menghadapi pluralitas di sekolah. Misalnya, pernyataan P1 dan P3 menguji kecenderungan siswa terhadap potensi konflik dan sikap etnosentrisme, sementara P2 dan P6 berfokus pada kemampuan siswa melihat perbedaan sebagai potensi kolaborasi lintas budaya. Pernyataan lainnya (P5, P8, P9, dan P10) diarahkan untuk mengidentifikasi ketangguhan nilai kebangsaan dan kesadaran kritis siswa dalam menjaga harmoni sosial di era digital. Melalui penyebaran kuesioner ini, diperoleh gambaran awal mengenai variasi pemahaman dan tingkat internalisasi nilai kebhinekaan di kalangan siswa SMKN 4 Gorontalo. Data tersebut menjadi dasar analisis situasi yang memperkuat urgensi pelaksanaan program penguatan nilai-nilai kebhinekaan. Hasilnya diharapkan dapat memetakan aspek-aspek yang perlu dikuatkan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dalam kegiatan pengabdian kolaboratif dosen dan mahasiswa Jurusan IHK-PPKn Universitas Negeri Gorontalo.



Gambar 1. Hasil Observasi Pemahaman dan Sikap Siswa SMKN 4 Gorontalo terhadap Nilai-Nilai Kebhinekaan

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kebhinekaan yang disajikan pada diagram di atas, dapat dilihat bahwa secara umum siswa SMKN 4 Gorontalo menunjukkan tingkat pemahaman dan sikap positif terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Meskipun demikian, masih terdapat variasi dalam tingkat persetujuan terhadap masing-masing indikator. Pada pernyataan P1 (“Keberagaman budaya di sekolah justru menimbulkan lebih banyak konflik daripada persatuan”), sebagian besar responden tidak setuju (10 siswa) dan netral (7 siswa), menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak memandang keberagaman sebagai sumber konflik, melainkan sebagai realitas yang dapat dikelola secara harmonis.

Pernyataan P2 (“Melihat perbedaan sebagai peluang untuk menemukan solusi kreatif”) memperoleh tingkat setuju tertinggi (14 siswa), yang mencerminkan kesadaran positif terhadap kolaborasi lintas budaya. Sementara itu, P3 (“Pemuda sebaiknya lebih membela budayanya sendiri daripada mengutamakan persatuan bangsa”) memperlihatkan dominasi respon tidak setuju (13 siswa), menandakan bahwa semangat nasionalisme dan orientasi persatuan lebih diutamakan daripada sikap etnosentris. Pada aspek toleransi (P4), sebagian besar siswa berada pada posisi netral (13 siswa), menunjukkan adanya ruang untuk penguatan pemahaman konseptual terkait makna toleransi yang substantif. Sedangkan pada P5 (“Ancaman kebhinekaan perlu diwaspadai”), terdapat kecenderungan tinggi pada setuju (10 siswa), menggambarkan kesadaran terhadap tantangan keberagaman di lingkungan sosial mereka.

Untuk P6 dan P7, yang berhubungan dengan penciptaan dan pengelolaan perbedaan, mayoritas siswa menunjukkan kecenderungan setuju (8-9 siswa), menandakan adanya kesiapan untuk berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial. Sementara pada P8, P9, dan P10 yang menyoroti peran media sosial, kritik budaya, dan keberanian pemuda dalam memperkuat nilai kebhinekaan terlihat dominasi respon setuju (15 siswa), menunjukkan tingkat partisipasi dan kesadaran kritis yang cukup baik di era digital.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap kebhinekaan sudah berada pada arah positif, namun masih diperlukan penguatan aspek afektif dan konatif melalui kegiatan reflektif, diskusi lintas budaya, serta pelatihan berbasis proyek sosial. Temuan ini menjadi landasan penting bagi tim pengabdian untuk merancang intervensi edukatif yang menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan daya tangkal terhadap intoleransi di lingkungan sekolah

Selain itu, observasi juga memperlihatkan adanya keterbatasan ruang dialog antar siswa lintas latar budaya. Aktivitas ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi wahana pembauran sering kali belum diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan solidaritas. Akibatnya, meskipun sekolah ini secara struktural merepresentasikan miniatur masyarakat majemuk, secara kultural masih terdapat sekat-sekat sosial yang tidak kasat mata. Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya program penguatan nilai kebhinekaan melalui kegiatan pengabdian kolaboratif dosen dan mahasiswa Jurusan IHK-PPKn Universitas Negeri Gorontalo.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai kebhinekaan pada siswa SMKN 4 Gorontalo melalui pendekatan edukatif, reflektif, dan partisipatif. Program ini memfasilitasi ruang interaksi lintas budaya dalam bentuk dialog kebangsaan, simulasi multikultural, serta kegiatan kolaboratif berbasis seni dan sosial, yang diharapkan dapat memperkuat empati sosial serta kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya hidup dalam keberagaman.

Secara konseptual, kegiatan ini sejalan dengan semangat Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) pada rumpun Sosial Humaniora, Pendidikan, Seni, dan Budaya, yang menekankan pentingnya pembangunan karakter bangsa, penguatan modal sosial, serta pelestarian nilai-nilai budaya sebagai basis pembangunan berkelanjutan (LPPM ITB, 2020). Lebih jauh, kegiatan ini juga relevan dengan misi Kampus Merdeka dalam mengintegrasikan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter mahasiswa.

Dengan demikian, pengabdian Peran Pemuda dalam Memperkuat Kebhinekaan di SMK Negeri 4 Gorontalo memiliki urgensi strategis dalam membangun sekolah sebagai laboratorium sosial kebhinekaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya kompeten secara vokasional, tetapi juga memiliki kesadaran multikultural, sikap toleran, dan semangat kebangsaan yang kuat untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah dinamika global yang terus berubah.

METODE

Persiapan Kegiatan

Tahapan persiapan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kebinekaan di SMKN 4 Gorontalo dilaksanakan melalui beberapa langkah strategis sebagai berikut :

1. **Identifikasi Kebutuhan dan Pembentukan Tim Pelaksana**
Langkah awal dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan utama sekolah dalam penguatan kebinekaan. Proses ini melibatkan guru, tenaga kependidikan, serta pihak-pihak terkait yang akan menjadi tim pelaksana guna memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan berkesinambungan.
2. **Penyusunan Rencana Implementasi**
Perencanaan program mencakup penyusunan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, strategi pembelajaran yang berorientasi multikultural, serta penyusunan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat efektivitas pelaksanaan.
3. **Pengembangan Kolaborasi dan Kemitraan**
Kegiatan ini mengedepankan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti komunitas lokal, organisasi kepemudaan, serta Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Kemitraan tersebut berfungsi sebagai penopang dalam memperkuat keberhasilan implementasi.
4. **Perumusan Konsep Implementasi**
Konsep pelaksanaan pendidikan kebinekaan dirancang melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Rancangan tersebut meliputi pengembangan materi pembelajaran, penyelenggaraan diskusi lintas budaya, serta kegiatan seni dan budaya yang mengedepankan sikap toleran.
5. **Perencanaan Logistik dan Kebutuhan Teknis**
Sarana dan prasarana dipersiapkan secara matang, mencakup ruang pertemuan, peralatan pembelajaran, bahan presentasi, hingga dukungan teknis lainnya yang menunjang kelancaran kegiatan.
6. **Sosialisasi Program**
Sebelum pelaksanaan, dilakukan sosialisasi kepada peserta didik, orang tua, guru, serta komunitas sekolah mengenai tujuan, manfaat, dan bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan. Hal ini bertujuan menumbuhkan pemahaman dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan.
7. **Monitoring dan Evaluasi Persiapan**
Disusun mekanisme pemantauan secara berkala untuk mengevaluasi kesiapan, mengidentifikasi potensi kendala, serta menilai sejauh mana indikator keberhasilan awal dapat dicapai.
8. **Kolaborasi Formal melalui Memorandum of Understanding (MoU)**
Untuk memperkuat dukungan dan keberlanjutan program, dilakukan penyusunan nota kesepahaman dengan lembaga mitra strategis, termasuk universitas maupun institusi pendidikan lainnya.

Dengan persiapan yang menyeluruh tersebut, implementasi pendidikan karakter berbasis kebinekaan di SMKN 4 Gorontalo diharapkan berjalan efektif, terukur, dan memberi dampak positif bagi seluruh warga sekolah serta masyarakat sekitar.

Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan merupakan proses penerapan rencana yang telah dirancang secara sistematis ke dalam bentuk kegiatan nyata. Pada program ini, pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua bagian pokok sebagai berikut.

1. **Pemetaan Kompetensi Narasumber**
Proses ini melibatkan identifikasi dan penilaian terhadap kapasitas narasumber yang berperan dalam kegiatan pengabdian. Pemetaan dilakukan melalui peninjauan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman narasumber di bidang kebinekaan, pendidikan karakter, dan multikulturalisme. Dengan demikian, narasumber dapat menyesuaikan kontribusinya dalam menyampaikan materi, melakukan pendampingan, maupun memfasilitasi diskusi dengan lebih tepat sasaran.
2. **Implementasi Program Pengabdian**
Pelaksanaan kegiatan berbentuk aktivitas nyata yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas sekolah. Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain:
 - a. Seminar atau lokakarya mengenai nilai-nilai kebinekaan.

- b. Diskusi lintas budaya antar siswa sebagai sarana interaksi dan pemahaman keberagaman.
- c. Pertunjukan seni dan budaya yang menampilkan ragam kearifan lokal.
- d. Projek kolaboratif antara sekolah dan komunitas dalam rangka memperkuat nilai kebhinekaan.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru di sisi lain dapat memperluas wawasan serta praktik pembelajaran multikultural, sementara komunitas sekolah diharapkan semakin solid dalam membangun persatuan di tengah keragaman. Adapun narasumber yang dilibatkan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Materi dan Narasumber Kegiatan Penguatan Nilai-Nilai Kebhinekaan di SMK Negeri 4 Gorontalo

| Materi | Narasumber | Tempat |
|--|-----------------------------|--------------------------------|
| Pengenalan Nilai-Nilai Kebhinekaan Kepada Siswa Siswi SMK Negeri 4 Gorontalo | Prof. Dr. Zulacha Ngiu M.Pd | Kelas 10 TKJT SMKN 4 GORONTALO |
| Meningkatkan Nilai Kebhinekaan di Sekolah: Pemuda sebagai Agen Toleransi dan Persatuan | Yuli Adhani S.Pd.,M.Pd | Kelas 10 TKJT SMKN 4 GORONTALO |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Sekolah SMK Negeri 4 Gorontalo

SMKN 4 Gorontalo merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan berstatus negeri yang berada di bawah kewenangan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo. Keberadaan sekolah ini didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Pendirian dan SK Izin Operasional yang diterbitkan oleh pemerintah, sehingga memiliki legitimasi formal dalam menjalankan fungsi pendidikan. Sejak awal berdirinya, SMKN 4 Gorontalo menegaskan visinya untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi sesuai bidang keahlian, tetapi juga memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan perkembangan global. Dengan status akreditasi A, sekolah ini menunjukkan pengakuan formal bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan, tata kelola kelembagaan, serta fasilitas yang dimiliki telah memenuhi standar nasional pendidikan. Hal tersebut menandakan adanya jaminan mutu sekaligus komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu.

Dari sisi kurikulum, SMKN 4 Gorontalo telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang secara substansial sejalan dengan karakteristik pendidikan vokasi. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan praktis sesuai bidang keahlian yang dipilih. Penerapan Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan. Dengan demikian, kurikulum yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan dunia industri dan masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, SMKN 4 Gorontalo berupaya menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

Kualitas tenaga pendidik dan kependidikan menjadi salah satu kekuatan utama sekolah ini. Guru-guru di SMKN 4 Gorontalo tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga aktif dalam pembinaan karakter, penguatan keterampilan sosial, serta penanaman nilai-nilai moral dan kebangsaan. Data terkini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki ratusan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Keberagaman tersebut mencerminkan realitas masyarakat Gorontalo yang plural, sekaligus menjadi modal penting dalam memperkuat semangat toleransi dan kebhinekaan. Dengan adanya guru yang profesional dan lingkungan belajar yang inklusif, sekolah ini mampu menjadi wadah pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dalam hal sarana dan prasarana, SMKN 4 Gorontalo telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran. Fasilitas tersebut mencakup ruang kelas, laboratorium kejuruan, perpustakaan, ruang guru, serta ruang organisasi siswa. Kehadiran fasilitas praktik kejuruan juga menjadi penunjang utama dalam proses pembelajaran berbasis vokasi, terutama pada bidang teknologi, bisnis, dan layanan sesuai jurusan yang tersedia. Walaupun demikian, beberapa sarana masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar proses pembelajaran berbasis praktik dan kewirausahaan dapat berjalan lebih optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran pihak sekolah untuk terus

berbenah dan meningkatkan kualitas sarana pembelajaran seiring dengan meningkatnya tuntutan dunia industri. Aspek sanitasi dan kesehatan lingkungan juga mendapat perhatian di SMKN 4 Gorontalo. Sekolah ini telah berupaya menyediakan akses air bersih, fasilitas cuci tangan, serta jamban sehat bagi warga sekolah. Meski demikian, beberapa fasilitas sanitasi masih perlu pembaruan agar dapat lebih mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Hal ini penting, sebab kualitas lingkungan sekolah yang bersih dan aman memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan siswa dan efektivitas proses pembelajaran.

Selain itu, manajemen rombongan belajar (rombel) di SMKN 4 Gorontalo dirancang secara proporsional sesuai jumlah peserta didik dan bidang keahlian yang ditawarkan. Pengaturan rombel ini ditujukan agar rasio antara guru dan siswa tetap ideal, sehingga setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan secara maksimal. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional, fasilitas pembelajaran yang terus ditingkatkan, serta sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan, SMKN 4 Gorontalo berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, terampil dalam bidang keahlian, serta memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Hal tersebut menjadikan sekolah ini tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam memperkuat nilai kebhinekaan di tengah masyarakat yang beragam.

Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian ini menitikberatkan pada upaya penguatan peran generasi muda, khususnya siswa SMKN 4 Gorontalo, dalam menginternalisasi serta mengembangkan nilai-nilai kebhinekaan di lingkungan sekolah. Fokus kegiatan diarahkan pada dua ranah pokok yang dipandang fundamental dalam membangun sikap toleran, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan, yakni: (1) pengenalan nilai-nilai kebhinekaan sebagai basis pembentukan karakter pemuda, serta (2) penerapan praktik kebhinekaan dalam aktivitas akademik maupun non-akademik siswa di sekolah.

Aspek pertama difokuskan pada pemberian pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai kebhinekaan yang mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi antaragama, penghargaan terhadap perbedaan budaya, serta semangat gotong royong sebagai ciri khas masyarakat Indonesia. Proses internalisasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, diskusi tematik, serta pemaparan materi yang secara langsung mengaitkan realitas sosial dan budaya Indonesia dengan konteks kehidupan siswa di SMKN 4 Gorontalo.

Sementara itu, aspek kedua lebih menekankan pada implementasi nyata nilai-nilai kebhinekaan dalam keseharian siswa. Penerapannya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif lintas jurusan, aktivitas ekstrakurikuler, serta simulasi peran sosial yang dirancang untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan keterampilan kerja sama antar siswa. Melalui kegiatan ini, kebhinekaan diposisikan bukan sekadar wacana, melainkan pengalaman langsung yang memperkuat karakter dan jati diri peserta didik. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan karakter pemuda yang berakhlak, menjunjung tinggi persatuan, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.



Gambar 2. Pengenalan Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Jiwa Pemuda di SMK Negeri 4 Gorontalo

Kegiatan pengenalan nilai-nilai kebhinekaan di SMKN 4 Gorontalo bertujuan untuk membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari upaya penguatan karakter, siswa diperkenalkan dengan berbagai nilai luhur bangsa, seperti toleransi, penghargaan terhadap sesama, semangat gotong royong yang dalam budaya Gorontalo dikenal dengan istilah huyula, dan rasa cinta tanah air. Nilai-nilai ini tidak hanya dianggap sebagai warisan

budaya yang harus dipertahankan, tetapi juga sebagai pedoman moral yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman, khususnya dalam dunia yang semakin terhubung oleh globalisasi.

Dalam pelaksanaannya, pengenalan nilai kebhinekaan ini dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Metode ini mencakup pengajaran di kelas, di mana siswa diberikan pemahaman mengenai keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Selain itu, dialog interaktif dan diskusi kelompok menjadi sarana penting untuk mengasah pemahaman dan keterampilan komunikasi siswa dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dengan mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kegiatan ini tidak hanya membahas teori, tetapi juga berupaya menghubungkan siswa dengan praktik langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dan nasional.

Siswa juga diberi pemahaman mengenai dimensi historis dan filosofis yang melandasi nilai-nilai kebhinekaan. Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu mereka melihat keberagaman bukan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai kekuatan yang memperkuat kesatuan bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh (Djafri 2023), pengajaran yang menekankan pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam hal ini, nilai-nilai kebhinekaan bukan hanya dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan, yang tercermin dalam sikap mereka yang lebih terbuka, saling menghargai perbedaan, dan menunjukkan komitmen untuk menjaga persatuan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan (Wantu dkk 2025), yang menyatakan bahwa penguatan kebhinekaan dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan rasa persatuan di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Proses pengenalan ini berperan penting dalam membentuk karakter pemuda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas, toleran, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap keutuhan bangsa Indonesia.



Gambar 3. Pengenalan Nilai-Nilai Kebhinekaan sebagai Fondasi Karakter Di SMKN 4 Gorontalo

Pengenalan nilai-nilai kebhinekaan pada siswa SMKN 4 Gorontalo bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa keberagaman budaya, agama, suku bangsa, dan bahasa adalah kekayaan yang harus dihargai dan dijaga. Program ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan mampu menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Seiring dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh komponen sekolah dilaksanakan untuk membangun kesadaran kebhinekaan.

Metode yang digunakan dalam pengenalan nilai-nilai kebhinekaan mencakup diskusi kelompok, seminar, dan kegiatan sosial yang mendalam mengenai pentingnya toleransi. Diskusi kelompok yang dilakukan bertujuan untuk mendorong pemahaman siswa secara menyeluruh mengenai nilai kebhinekaan, serta untuk melatih mereka dalam berinteraksi dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini, pendekatan yang diterapkan dalam program ini sejalan dengan pandangan (Syarif 2021), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan proses pemahaman yang komprehensif, baik dalam aspek pemikiran, perasaan, maupun perilaku siswa, untuk menciptakan individu yang berkarakter baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Selain itu, program ini juga melibatkan pengajaran langsung mengenai keberagaman, tidak hanya dalam konteks teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata di dalam dan luar kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ngiu, Adjie, and Agim 2023), pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebhinekaan seharusnya tidak terbatas pada pembelajaran teori, tetapi harus dilakukan melalui pendekatan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan berbagai perbedaan budaya secara langsung. Hal ini

dimaksudkan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya tahu tentang perbedaan, tetapi juga tahu cara menghargai dan merayakannya. Selama kegiatan, siswa juga didorong untuk berpartisipasi dalam proyek- proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai jurusan di sekolah, dengan tujuan membangun keterampilan sosial yang berbasis pada nilai-nilai kebhinekaan. Salah satu bentuk kegiatan yang diterapkan adalah proyek berbasis seni, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya bekerja sama untuk menghasilkan karya seni yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat (Wantu dkk 2025) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis kebhinekaan tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mendorong praktik nyata, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam lingkungan yang beragam.



Gambar 4. Pengenalan Nilai-Nilai Kebhinekaan sebagai Fondasi Karakter.

Penerapan nilai-nilai kebhinekaan dalam jiwa pemuda SMKN 4 Gorontalo juga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Seperti yang dinyatakan oleh (Adhani, Yunus, and Rahman 2023), penguatan nilai kebhinekaan dalam pendidikan dapat memperkaya karakter siswa, membuat mereka lebih terbuka, dan lebih mampu menjaga hubungan baik dengan individu dari berbagai latar belakang.

Secara keseluruhan, pengenalan nilai kebhinekaan di SMKN 4 Gorontalo tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya perbedaan, tetapi juga untuk memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara pemuda. Proses ini mendukung pembentukan karakter yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin global.

Praktik pendidikan karakter berbasis kebhinekaan di SMKN 4 Gorontalo melibatkan pengaplikasian nilai-nilai persatuan dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama menjadi dasar dari setiap kegiatan pembelajaran maupun aktivitas non-akademik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Siswa diharapkan tidak hanya memahami pentingnya kebhinekaan secara teori, tetapi juga mengimplementasikannya melalui perilaku mereka yang mencerminkan sikap bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menghargai perbedaan.

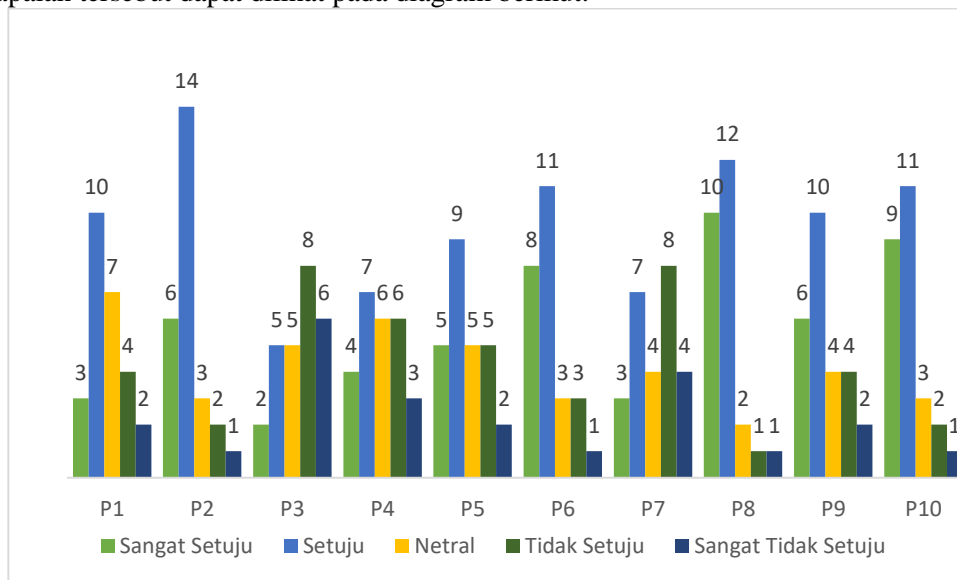
Penerapan nilai kebhinekaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan insidental, seperti upacara bendera, kerja bakti, serta kegiatan sosial yang mengajak siswa untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif. Selain itu, kegiatan yang lebih bersifat interaktif seperti diskusi kelompok dan forum kebhinekaan juga diadakan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, bertukar pikiran, serta memahami perspektif satu sama lain.

Capaian Pelaksanaan Program Pengabdian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG di SMKn 4 Gorontalo

Pelaksanaan program pengabdian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa Prodi PPKn FIS Universitas Negeri Gorontalo di SMK Negeri 4 Gorontalo telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap penguatan nilai-nilai kebhinekaan dalam konteks pendidikan vokasi. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan kesadaran sosial siswa sebagai generasi penerus bangsa. Karena dirancang secara sistematis melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, program ini berhasil menyentuh tiga ranah penting pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan sosial-transformatif. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi tematik, dan praktik kolaboratif lintas jurusan, siswa tidak hanya memahami konsep kebhinekaan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan gotong royong dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, pengabdian ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap guru dan lingkungan sekolah. Para guru mulai mengembangkan pola pembelajaran

berbasis nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan, sedangkan siswa menunjukkan perubahan positif dalam cara berpikir dan bersikap terhadap perbedaan. Proses ini sekaligus memperkuat posisi SMKN 4 Gorontalo sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang terampil secara vokasional, tetapi juga berkarakter kebangsaan yang kuat. Capaian-capaian tersebut menunjukkan bahwa pengabdian ini berhasil menumbuhkan sinergi antara teori akademik dan praktik sosial, serta menjadikan pendidikan kebhinekaan sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai hasil capaian program pengabdian ini, dilakukan evaluasi berbasis data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada siswa. Data kuesioner ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan berdampak terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebhinekaan. Oleh karena itu, capaian-capaian tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 5. Capaian Sikap dan Kesadaran Kebhinekaan Setelah Pelaksanaan Program Pengabdian

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner terhadap indikator kebhinekaan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan di SMK Negeri 4 Gorontalo berhasil mencapai tujuannya dalam menumbuhkan kesadaran, pemahaman, serta penghayatan nilai-nilai kebhinekaan di kalangan siswa. Secara umum, kecenderungan respon siswa menunjukkan arah yang positif dan konstruktif terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah, yang menjadi bukti keberhasilan kegiatan ini dalam menginternalisasikan semangat toleransi, persatuan, dan tanggung jawab kebangsaan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan memiliki kesadaran reflektif terhadap makna kebhinekaan. Misalnya, pada pernyataan P2 (“Saya mampu melihat perbedaan budaya sebagai peluang untuk menemukan solusi kreatif dalam kerja kelompok”), sebanyak 20 dari 26 responden menjawab *setuju* dan *sangat setuju*. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mendorong siswa untuk memandang perbedaan bukan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai sumber inspirasi dan inovasi dalam membangun kolaborasi lintas budaya.

Selanjutnya, pada P6 (“Saya perlu menciptakan cara baru seperti forum lintas budaya agar teman saya bisa memahami keberagaman di sekolah”), mayoritas siswa (19 responden) juga menunjukkan respon positif. Data ini menandakan bahwa peserta pengabdian tidak hanya memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga mulai memiliki inisiatif dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan ruang dialog lintas budaya di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan capaian penting, karena menunjukkan adanya transformasi pemahaman menuju tindakan konkret yang memperkuat nilai kebhinekaan secara berkelanjutan.

Sementara itu, hasil dari P8 dan P10 memperlihatkan peningkatan kesadaran kritis terhadap konteks kebangsaan di era digital. Pada P8, sebanyak 22 responden menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi ruang untuk memperkuat persatuan sekaligus berpotensi menimbulkan perpecahan

apabila digunakan tanpa sikap kritis. Ini mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif dan adaptif terhadap tantangan kebhinekaan di ruang digital, yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter kebangsaan di abad ke-21. Kemudian, pada P10, sebanyak 20 responden menyatakan siap mengambil keputusan yang berpihak pada nilai kebangsaan meskipun bertentangan dengan kepentingan kelompok. Data ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki kesadaran moral dan nasionalisme yang kuat dalam menyeimbangkan identitas budaya dengan komitmen kebangsaan.

Sebaliknya, pada pernyataan yang mengandung potensi sikap eksklusif dan primordial seperti P1 (“Keberagaman budaya di sekolah justru menimbulkan lebih banyak konflik daripada persatuan”), P3 (“Pemuda sebaiknya lebih membela budayanya sendiri daripada mengutamakan persatuan bangsa”), dan P7 (“Mengabaikan perbedaan lebih efektif untuk menjaga persatuan dibandingkan merayakan keberagaman”), sebagian besar responden menunjukkan jawaban *tidak setuju* atau *netral*. Pola ini mengindikasikan bahwa kecenderungan berpikir sempit dan etnosentris mulai menurun, digantikan oleh sikap yang lebih terbuka, inklusif, dan berorientasi pada semangat kebangsaan.

Dengan demikian, hasil keseluruhan menunjukkan bahwa pengabdian ini berhasil membentuk karakter siswa yang lebih adaptif terhadap realitas keberagaman. Siswa tidak hanya memahami kebhinekaan sebagai konsep sosial, tetapi juga menampilkan sikap empatik, reflektif, dan solutif dalam merespons perbedaan. Program ini dengan demikian telah berperan signifikan dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga “Persatuan Indonesia”, melalui pendekatan pendidikan kebhinekaan yang dialogis dan aplikatif.

Secara substansial, capaian ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian berbasis nilai-nilai kebhinekaan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran multikultural siswa. Melalui berbagai aktivitas seperti dialog kebangsaan, refleksi nilai, simulasi multikultural, dan diskusi lintas budaya, siswa memperoleh pengalaman belajar yang holistik bukan hanya memahami keberagaman secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, pengabdian ini penting dilanjutkan sebagai model pendidikan karakter berbasis kebhinekaan yang efektif dalam membangun generasi muda yang toleran, berwawasan kebangsaan, dan berdaya saing di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo di SMK Negeri 4 Gorontalo berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai kebhinekaan di kalangan siswa melalui pendekatan edukatif, reflektif, dan partisipatif. Hasil observasi dan analisis kuesioner evaluasi menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep keberagaman, dengan kecenderungan sikap yang positif terhadap toleransi, solidaritas, serta semangat persatuan bangsa. Respon siswa yang tinggi terhadap indikator kolaborasi lintas budaya dan kesediaan menciptakan ruang dialog menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Selain meningkatkan aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak signifikan pada ranah afektif dan konatif siswa, di mana mereka menunjukkan kesiapan bertindak untuk menjaga harmoni sosial dan menolak sikap intoleran. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga instrumen transformasi karakter yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga “*Persatuan Indonesia*.” Secara umum, kegiatan ini menegaskan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial kebhinekaan, tempat di mana siswa belajar mengelola perbedaan secara konstruktif serta mengembangkan sikap terbuka, empatik, dan kolaboratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa SMK Negeri 4 Gorontalo atas kerja sama, partisipasi, serta antusiasme yang tinggi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan administratif, koordinasi, dan kesempatan yang diberikan dalam melaksanakan program ini sebagai bagian dari upaya penguatan nilai-nilai kebhinekaan di lingkungan pendidikan. Akhirnya, Tim Pengabdian juga

menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen dan mahasiswa kolaborator yang telah berkontribusi aktif dengan dedikasi tinggi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan kegiatan, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter kebangsaan peserta didik.

REFERENSI

- Adhani, Y., R. Yunus, and U. Rahman. 2023. "Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(4):9173–78. doi:10.31004/cdj.v4i4.20390.
- Athifa, F., N. Fahira, and G. Gusmaneli. 2025. "Integrasi Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Untuk Meningkatkan Karakter Multikultural Siswa." *Socius: Jurnal Sosial Dan Pendidikan* 7(1):1–15.
- Djafri, N. 2023. "Pendidikan Karakter Di Masyarakat: Studi Karakter Masyarakat Suku Bajo Di Torosiaje."
- Haryono, A., S. Firmansyah, and Y. Repelita. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Menguatkan Toleransi Di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8(3):135–45.
- LPPM ITB. 2020. *Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017--2045*.
- Ngiu, Z., Z. Adjie, and M. Agim. 2023. "Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(4):9160–65. doi:10.31004/cdj.v4i4.20387.
- Sahroni, M. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosial* 13(3):184–99.
- SETARA Institute. 2024. "Laporan Survei: Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)."
- Sulistiyo, B., and D. Wulandari. 2020. "Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Toleran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal Pendidikan Sosial* 12(2):234– 48.
- Sulistiyo, U., and D. Wulandari. 2020. "Using a Multicultural Approach in the School Curriculum to Increase Social Awareness and Intercultural Tolerance." *International Journal of Education* 12(1):1–10.
- Syarif, M. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
- Wantu, A. W., and others. 2025. "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SMK Negeri 3 Gorontalo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 5(3):242–50.